



Hubungan Paritas, Usia, Dukungan Suami dan Pengetahuan Tentang Pendapat Islam dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur

Eva Yunitasari^{1*)}; Dwi Oktarosada²; Feri Agustriyani³

^{1,2,*)3} Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 February 2021
Accepted 4 August 2021
Published 5 September 2021

Keyword:

Parity
Age
Husband's Support
Knowledge
Contraception

ABSTRACT

Contraception is the intentional prevention of pregnancy during sexual intercourse. The Family Planning Program is an effort to measure the number and distance of children desired, to achieve this, several ways are made to prevent or delay pregnancy, namely by using the Long-Term Contraceptive Method and non-Long-Term Contraceptive Method. Accomplishment in the selection of contraception is related to various factors, namely, parity, age, husband's support, and knowledge of Islamic views. The research objective was to determine the correlation between parity, age, husband's support, and knowledge of Islamic views with the selection of contraceptives for couples of women reproductive age. This type of research is quantitative descriptive-analytic research with a cross-sectional approach. This research was carried out in Pekon Wonodadi in the working area of the Public Health Center in Gadingrejo of Pringsewu as many as 387 couples of women reproductive age. The sampling technique was consecutive sampling with the statistical test used Chi-Square. The results of the analysis show that there is a correlation between parity with the selection of contraception for couples of women reproductive age (p-value 0.001), there is a correlation between age and the selection of contraception for couples of women reproductive age (p-value 0.004), there is a correlation between husband's support and the selection of contraception for couples of women reproductive age (p-value 0.008). There is a correlation between knowledge of Islamic views and the selection of contraception for couples of women reproductive age (p-value 0.001). It is expected that the health care workers of the public health center can prioritize health promotion to increase the knowledge of couples of women reproductive age in the use of long-term contraceptive methods.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Kata kunci:

Paritas
Usia
Dukungan Suami
Pengetahuan
Kontrasepsi

*) corresponding author

Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah
Pringsewu
Jl. A. Yani 1A Tambahrejo, Kecamatan
Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Lampung
– Indonesia 35372

Email: evayunitasari@aisyahuniversity.ac.id

ABSTRAK

Kontrasepsi merupakan pencegahan kehamilan secara sengaja selama hubungan seksual. Program Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan yaitu dengan menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non MKJP). Keberhasilan dalam pemilihan kontrasepsi berkaitan dengan berbagai faktor yaitu, paritas, usia, dukungan suami dan pengetahuan tentang pendapat islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas, usia, dukungan suami dan pengetahuan tentang pendapat islam dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian

DOI: 10.30604/jika.v6i1S1.787

ini dilaksanakan di Pekon Wonodadi wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebanyak 387 pasangan usia subur. Teknik pengambilan sampel consecutive sampling dengan uji statistic yang digunakan yaitu Chi Square. Hasil analisa diketahui bahwa ada hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur (p value 0,001), ada hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur (p value 0,004), ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur (p value 0,008), ada hubungan pengetahuan tentang pendapat islam dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur (p value 0,001). Diharapkan bagi tenaga kesehatan puskesmas agar dapat mengedepankan promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan pencegahan kehamilan secara sengaja selama hubungan seksual. Alat kontrasepsi adalah alat yang digunakan untuk mengurangi risiko hamil atau mendapatkan anak (Reeder, 2017). Program KB (Keluarga Berencana) adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi seperti kurangnya sarana yang dibutuhkan, pendidikan, sosial ekonomi, budaya, agama, status wanita dan dukungan suami (Kemenkes, 2020).

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270.203.917 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 136.661.899 dan 133.542.018 untuk penduduk perempuan. Hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 mencatat, jumlah penduduk Lampung mencapai 9,01 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 6,18 juta jiwa atau 68,56% dari total populasi Lampung merupakan kelompok usia produktif (15-64 tahun). Adapun angka tersebut tersebar dalam berbagai wilayah kabupaten/kota yaitu Bandar Lampung 1.051.500 jiwa, Lampung Tengah 1.281.310, Lampung Utara 616.897, Lampung Timur 1.044.320, Lampung Barat 302.828, Lampung Selatan 1.011.268 dan Pringsewu 400.187 jiwa. Pendataan Keluarga Tahun 2021 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia yang berjumlah kurang lebih 77,9 juta kepala keluarga. Petugas Pendataan Keluarga tahun 2021 terdiri dari pemerintah dan masyarakat, yakni Petugas Lini Lapangan KB dari BKKBN dan Kader Keluarga Berencana (BKKBN, 2020).

Keadaan penduduk yang meningkat mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan pengaturan kehamilan atau menjarangkan kehamilan. Oleh karena itu Pemerintah menggalakkan program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Namun kenyataannya MKJP seperti Medis Operasi Pria (MOP), Medis Operasi Wanita (MOW) dan Intra Uterin Device (IUD) /spiral, Implant masih kurang diminati para akseptor Keluarga Berencana (KB). Sampai saat ini sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode KB hormonal seperti suntik dan pil (Kemenkes, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan mendapatkan hasil capaian pengguna kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Gadingrejo yang membawahi 15 wilayah/pekon yaitu Gadingrejo, Gadingrejo Utara, Gadingrejo Timur, Wonodadi, Wonosari, Tambahrejo, Tambahrejo barat, Tegalsari, Tulung Agung, Mataram, Kediri, Yogyakarta, Yogyakarta Selatan, Klaten. Total cakupan presentase pengguna kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo sebesar 87% dengan target capaian 80% dengan sebagian besar warga menggunakan kontrasepsi hormonal. Keberhasilan dalam memilih kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain paritas, Pendidikan, usia, jumlah anak, dukungan suami, pengetahuan, pemahaman pendapat agama, pekerjaan, lingkungan, status ekonomi dan budaya.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Wonodadi wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Alasan peneliti memilih Puskesmas Gadingrejo dengan pertimbangan bahwa Puskesmas tersebut memiliki sasaran wilayah kerja yang luas dan jumlah pasangan usia subur yang banyak. Selain itu belum pernah dilakukan penelitian mengenai pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cara *consecutive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan criteria inklusi yang diperlukan oleh peneliti yaitu sejumlah 387 responden. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara online selama 1 bulan menggunakan aplikasi *google form* dengan tetap menjaga prinsip-prinsip etik seperti menjaga kerahasiaan nama tidak merugikan responden, dan tidak memaksa apabila tidak bersedianya menjadi responden setelah dilakukannya *informed consent* terlebih dahulu. Data yang telah terkumpul ditabulasi ke dalam matriks data. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden seperti faktor demografi seperti paritas, usia, dukungan suami dan pengetahuan. Analisis bivariate dilakukan dengan uji statistic *Chi Square* (X^2) dengan tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) untuk

mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas, Usia, Dukungan Suami Dan Pengetahuan Tentang Pendapat Islam (N=387)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Paritas		
Primipara	120	31.0
Multipara	267	69.0
Usia		
Usia beresiko	17	4.4
Usia tidak beresiko	370	95.6
Dukungan Suami		
Mendukung	371	95.9
Tidak mendukung	16	4.1
Pengetahuan tentang pendapat Islam		
Cukup	148	38.2
Kurang	239	61.8
Pemilihan Kontrasepsi		
MKJP	111	28.7
Non MKJP	276	71.3

Hasil analisis tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan status paritas multipara sebanyak 267 responden

(69%). Usia responden terbanyak yaitu usia tidak beresiko yaitu 370 responden (95,6%). Sebanyak 371 responden (95,9%) mendapatkan dukungan suami dan 239 responden (61,8%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendapat islam terkait penggunaan kontrasepsi serta mayoritas responden sebanyak 276 (71,3%) menggunakan metode Non MKJP.

Hasil analisis tabel 2 didapatkan bahwa responden dengan status paritas primipara yang memilih kontrasepsi MKJP sebanyak 102 responden (26,4%), sedangkan 18 responden (4,7%) menggunakan metode non MKJP. Responden dengan status paritas multipara serta pengguna metode non MKJP sebanyak 258 (66,7%) dan sebanyak 9 (2,3%) menggunakan MKJP. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan status paritas dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur.

Status paritas responden sebagian besar adalah primipara atau baru merasakan pengalaman pertama melahirkan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengalaman dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan. Selain itu pengetahuan terkait jenis dan manfaat kontrasepsi juga mempengaruhi factor tersebut, sehingga metode terbanyak yang dipilih adalah non MKJP dikarenakan informasi terkait kontrasepsi belum maksimal. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari setiap penelitian. Paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggung jawab kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain itu ibu juga harus menjaga sistem reproduksinya karena jika sering melahirkan dengan jarak kurang dari 2 tahun, maka akan membahayakan kesehatan reproduksi perempuan (BKKBN, 2020).

Tabel 2
Hubungan Paritas dan Usia Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur (N=387)

Variabel	Pemilihan Kontrasepsi				Total		P Value
	MKJP		Non MKJP		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Paritas							
Primipara	102	26,4	18	4,7	120	31	0,001
Multipara	9	2,3	258	66,7	267	69	
Usia							
Usia Beresiko	0	0	17	4,4	17	4,4	0,004
Usia Tidak Beresiko	111	28,7	259	66,9	370	95,6	
Dukungan Suami							
Mendukung	111	28,7	260	67,2	371	95,9	0,008
Tidak Mendukung	0	0	16	4,1	16	4,1	
Pengetahuan tentang pendapat Islam							
Cukup	111	28,7	37	9,6	148	38,2	0,001
Kurang	0	0	239	61,8	239	61,8	

Menurut Elsa (2021) wanita dengan status paritas multipara/multigrandepara sangat berisiko sehingga membutuhkan informasi yang benar tentang MKJP atau non MKJP. Dengan informasi dan penjelasan yang tepat, baik KB aktif maupun baruakseptor dengan paritas berisiko dan tidak berisiko dapat dengan mudah menentukan jenis kontrasepsi digunakan. Penggunaan MKJP dapat mengurangi dan mencegah risiko kematian ibu, terutama pada ibu yang memiliki anak lebih dari tiga. Pasangan yang memiliki banyak anak diwajibkan menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki sedikit anak.

Sebagian besar responden dengan kategori usia tidak beresiko (20-35 tahun) memilih metode kontrasepsi non

MKJP sebanyak 259 responden (66,9%) dan sebanyak 111 responden (28,7%) memilih metode MKJP. Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil *p value* 0,004 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur. Wanita usia subur di Pekon Wonodadi cenderung lebih banyak menggunakan kontrasepsi non-MKJP pada usia 20–35 tahun karena dianggap lebih praktis dan lebih nyaman sehingga tidak mengganggu hubungan seksual. Penggunaan alat kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil, dan implan pada fase menjarangkan kehamilan adalah cara KB yang efektif.

Usia ibu berhubungan dengan minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi non MKJP. Usia reproduksi sehat

adalah usia yang baik untuk hamil, bersalin, nifas serta sehat secara fisik dan mental, juga kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. Periode usia ibu antara 20 - 30 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun. Masa menjarangkan kehamilan ini direkomendasikan menggunakan non MKJP (Seri et al, 2019). Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi, termasuk individu, lingkungan, dan kurangnya pengetahuan individu tentang kontrasepsi, serta pengalaman individu terkait nasehat dan tenaga Kesehatan. Usia merupakan variabel penting dalam menentukan risiko kehamilan dan perhitungan kesuburan, karena usia sebagai penanda kedewasaan biologis seorang wanita, terutama dalam hal kesuburan. Kedewasaan seorang perempuan dapat dilihat secara langsung dan objektif dengan melihat usia, pengetahuan, proses pengalaman, kemandirian, dan keterampilan, dimana semuanya sangat berkaitan erat dengan peningkatan usia (Elsa, 2021).

Hasil penelitian Nurhasanah, et al (2020) yang berjudul “*Description of Fertile Age Couples with Long Term Contraception Method*” mengungkapkan bahwa umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat, dikatakan usia yang sehat adalah usia yang siap untuk hamil dan melahirkan dan termasuk usia yang resiko rendah. Cara kontrasepsi yang paling cocok untuk menjarangkan kehamilan (umur 20-35 tahun) disarankan pada pasangan usia subur memilih kontrasepsi yang efektif adalah hormonal (pil, suntik, dan implan) dan non hormonal seperti IUD. Pada usia 36–45 tahun termasuk usia yang sangat berisiko tinggi pada kehamilan dan persalinan, sehingga untuk pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya disesuaikan dengan tahap reproduksi tersebut.

Sebagian besar responden yang mendapatkan dukungan suami memilih metode kontrasepsi non MKJP sebanyak 260 responden (67,2%) dan sebanyak 16 responden (4,1%) yang memilih metode non MKJP tidak mendapatkan dukungan suami. Berdasarkan uji statistic didapatkan hasil *p value* 0,008 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur. Peran suami dalam keluarga sangat dominan dan memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak. Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan sosial bagi istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih. Dukungan suami sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memilih alat kontrasepsi atau bahkan menghentikannya (Sindi, 2020).

Hasil penelitian Fred & Esinam (2018) menunjukkan bahwa beberapa wanita yang pernah menggunakan IUD memutuskan untuk melepas IUD karena takut akan berdampak negative terhadap hubungan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pasangan yang tidak mengetahui mengenai alat kontrasepsi yang digunakan juga membuat mereka memilih untuk melepas IUD. Dalam pandangan mereka, 'tali pada IUD' meningkatkan ketidaksukaan mereka terhadap IUD, karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang diperlihatkan oleh pasangan mereka sehingga beberapa memilih melepasnya. Dukungan suami/isteri merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Maka setiap dilakukan tindakan medis dalam penggunaan kontrasepsi, harus membutuhkan partisipasi atau dukungan dari suami/isteri karena menyangkut organ reproduksi dari kedua pihak.

Dukungan dari suami sangat penting dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan. Wanita akan memiliki lebih percaya diri dalam menggunakan kontrasepsi ketika mereka didukung oleh suami mereka. Dukungan dari suami juga terlihat saat mengikuti KB penyuluhan, dengan mengikuti penyuluhan KB suami yang berdampak positif berdampak pada istri. Peran suami sangat membantu dan menyadarkannya bahwa masalah kesehatan reproduksi tidak hanya bagi istri tetapi juga bagi suami yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan suami dalam hal reproduksi khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan pemilihan alat kontrasepsi sangat diperlukan. Ketidakterlibatan suami seringkali mengakibatkan kurangnya informasi dari suami mengenai kesehatan reproduksi khususnya alat kontrasepsi. Suami yang kurang mendukung dan memotivasi istrinya dalam memilih kontrasepsi menganggap bahwa masalah penggunaan kontrasepsi adalah untuk kepentingan istri dan dapat mengurus dirinya sendiri tanpa campur tangan suami. Kurangnya dukungan suami terhadap istri juga disebabkan oleh faktor lain, seperti pengetahuan istri tentang MKJP cukup baik sehingga mampu memilih MKJP dibandingkan dengan non-MKJP meskipun suaminya kurang mendukung (Elsa, 2021).

Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang pendapat islam dalam kategori kurang memilih metode kontrasepsi non MKJP sebanyak 239 responden (61,8%) dan sebanyak 111 responden (28,7%) yang memiliki pengetahuan cukup memilih metode MKJP. Berdasarkan uji statistic didapatkan hasil *p value* 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang pendapat islam dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur. Pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan cocok digunakannya, karena dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang alat kontrasepsi. Pengetahuan yang baik tentang alat atau cara KB merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pada umumnya pengetahuan yang baik mempengaruhi tingginya penggunaan metode kontrasepsi yang efektif untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Ratnawati, 2021).

Pengetahuan tentang pendapat islam terhadap pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur di pekon Wonodadi sebagian besar dalam kategori kurang, dikarenakan masih terbatasnya informasi dari tokoh agama terkait hukum islam dalam menggunakan kontrasepsi. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi dilarang oleh agama khususnya islam, sehingga metode yang dipilih untuk menunda kehamilan lebih banyak non MKJP seperti KB kalender dan coitus interruptus. Selain itu, informasi yang diperoleh terkait jenis, manfaat, cara kerja dan efek samping dari masing-masing metode kontrasepsi juga belum maksimal. Islam menganjurkan penjarangan kelahiran anak demi kepentingan kesehatan anak yang lebih baik, memulihkan kesehatan ibu agar memperoleh kembali komponen reproduksinya. Untuk terwujudnya penggunaan kontrasepsi secara rasional oleh akseptor KB perlu ditingkatkan pengetahuan dan pemahaman akseptor tersebut tentang alat kontrasepsi melalui penyuluhan-penyuluhan yang lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya (S Halimang, 2017).

Islam juga mengajarkan bahwasanya *wafisoluhu fi 'amain* (dan menyusui selama dua tahun penuh). Dan jika semua ini dikiaskan dengan alat lain seperti alat kontrasepsi supaya diatur jarak kelahirannya maka diperbolehkan selagi

sifatnya tidak permanen (pemandulan selama-lamanya). Dan perlu diperhatikan juga, untuk pemasangan alat kontrasepsi pada wanita hendaknya dipasangkan oleh suaminya sendiri (jika memang mampu/bisa karena seorang dokter) atau seorang dokter wanita yang solikhah/terhormat karena pemasangan alat kontrasepsi ini akan mengakibatkan tersentuhnya kulit antara satu sama lain oleh karena itu di anjurkan untuk memilih dokter yang sesama jenis agar tidak menimbulkan madzorat.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor lainnya seperti pekerjaan ibu, jumlah anak, penghasilan, Riwayat KB, jarak anak hidup dan budaya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi sangat berkaitan dengan beberapa factor diantaranya paritas, usia, dukungan suami dan pengetahuan. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Gadingrejo diharapkan agar dapat membuat sebuah program inovatif misalnya dengan mengedepankan promosi kesehatan pada masyarakat melalui edukasi kesehatan atau konseling kesehatan baik di dalam maupun di luar gedung sehingga pengetahuan masyarakat khususnya bagi pasangan usia subur dapat meningkat dan mengubah kesadaran pasangan usia subur dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S., Widyastuti, D. and Sukamdi (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)’, 33(1), pp. 79–85. doi: 10.22146/mgi.35474
- BKKBN Lampung (2020) Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. <http://lampung.bkkbn.go.id/>
- French, JE. & Meltzer, AL. (2020) *The implications of changing hormonal contraceptive use after relationship formation*. Diakses pada 07 Juni 2020. <https://sci-hub.tw/https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2020.04.003>
- Gbagbo, F. Y. & Kayi, E. A. 2018. *Use and Discontinuation of Intrauterine Contraceptive Device in the Greater Accra Region of Ghana*. 1–17. Doi: [10.1186/s40834-018-0061-1](https://doi.org/10.1186/s40834-018-0061-1)
- Ginting, N., Raja, SL., and Hanum, R (2020) “Description of Fertile Age Couples with Long Term Contraception Method”. *Journal Wetenskap Health*. 104-117. Doi : <https://doi.org/10.48173/jwh.v1i2.44>
- Halimang, S. (2017) Islam, Kontrasepsi Dan Keluarga Sejahtera. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 3 No. 1. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Kemkes RI. (2020) Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemkes RI 2020
- Kusuma, EW., Wardani, HE., and Hapsari A (2021) The Relationship between Age, Parity and Husband's Support and the Selection of Long-term Contraception Method (MKJP) By Woman of Childbearing Age; ISMoPHS volume 2021. <https://doi.org/10.18502/kl.v0i0.8879>

- Lowdermilk (2013) *Keperawatan Maternitas Edisi 8*. Singapura : Elseiver
- Mustofa, Z. Nafiah & Septianingrum, DP (2020) *Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Prespektif Agama Islam*. Diakses pada tanggal 02 Februari 2021. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/2625>
- Notoatmodjo, S (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, ES., and Widati, S (2020) *The Role of Family Social Support in Decision Making Using Long-Term Contraceptive Methods*. *The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8 No. 2 (2020) 163-171 doi: 10.20473/jpk.v8.i2.2020.163-171
- Ratnawati,-., Sembodo, T., & Masyhudi, -. (2021). Determinant Factors for Selecting the Contraceptive Acceptor Method in the Banjardowo Family Planning Village Semarang. *Bangladesh Journal of Medical Science*, 20(2), 313–317. <https://doi.org/10.3329/bjms.v20i2.51540>
- Reeder, S.J, Martin, L.L., dan Griffin, D.K (2017) *Keperawatan Maternitas Kesehatan Wanita, Bayi, & Keluarga*. Jakarta : EGC
- Sapiudin, S (2017) “Fikih Kontemporer.” Jakarta: Kencana
- Syatha, Abu Bakar Ustman bin Muhammad (2019) “I’anatut Thalibin Juz 4.” In *I’anatut Thalibin*. Beirut: Darul Fikr
- Triyanto, L & Indriani, D (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2). <http://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.246-257> Diakses pada tanggal 05 Mei 2021. <https://ejournal.unair.ac.id/IJPH/article/view/8174>

